

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memerlukan Pembangunan Nasional untuk mengembangkan berbagai sektor yang ada. Pembangunan Nasional di suatu negara merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai kesejahteraan bagi masyarakatnya. Pencapaian kesejahteraan tersebut dapat tercermin dari tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. Sektor ekonomi merupakan salah satu sektor yang dititik beratkan dalam mengukur keberhasilan dari Pembangunan Nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Adanya pertumbuhan ekonomi di suatu negara merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi di negara tersebut. Sistem ekonomi yang dianut oleh suatu negara juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem ekonomi kerakyatan. Sistem ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang didasarkan atas kekuatan dari dalam rakyat itu sendiri. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 yang mendasari serta melandasi usaha-usaha pembangunan di bidang ekonomi, yang berbunyi:

1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan
2. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.

3. Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Berdasarkan atas Undang-undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 1 tersebut dijelaskan bahwa perekonomian di suatu negara disusun atas asas kekeluargaan dengan cara berdemokrasi sehingga tidak mempermasalahkan perbedaan ras maupun suku karena adanya sifat toleransi antara sesama. Kegiatan-kegiatan ekonomi yang terjadi dilakukan secara bersama untuk kesejahteraan bersama yaitu masyarakat luas. Pengelolaan sumber daya alam yang tersedia oleh negara harus dikelola dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemakmuran bersama tidak hanya untuk orang-perorang maupun segolongan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat menerima manfaat ekonomi yang timbul dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang lakukan tersebut. Berdasarkan hal tersebut salah satu badan usaha yang tujuannya untuk kesejahteraan bersama adalah Koperasi.

Pengertian Koperasi menurut Undang-Undang RI No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian pada BAB I Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi :

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.”

Koperasi merupakan salah satu badan usaha di Indonesia yang bergerak dengan sistem ekonomi kerakyatan dengan berdasarkan atas asas kekeluargaan. Kegiatan usaha yang dijalankan Koperasi dilakukan secara bersama-sama untuk kepentingan bersama berdasarkan tujuan yang sama. Kegiatan usaha yang dilakukan Koperasi disesuaikan dengan kebutuhan para anggota Koperasi tersebut

sehingga dapat memberikan manfaat bagi anggota-anggotanya. Koperasi sebagai sebuah badan usaha memiliki perbedaan dengan badan usaha lain seperti dalam aspek kepemilikan, dimana dalam Koperasi yang dikatakan sebagai pemilik adalah anggota Koperasi tersebut. Anggota Koperasi memiliki identitas ganda yaitu sebagai pemilik dan pengguna. Koperasi juga merupakan sistem ekonomi yang mempunyai tujuan mirip seperti Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 tentang kesejahteraan untuk semua masyarakat, maka di Koperasi kesejahteraan tersebut ditunjukkan khususnya untuk anggota dan masyarakat pada umumnya sesuai dengan tujuan koperasi yang tercantum dalam Undang-Undang No 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian pada Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian Nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945”.

Koperasi sebagai badan usaha yang bertujuan untuk kesejahteraan anggotanya memberikan dua manfaat kepada anggotanya yaitu manfaat langsung dan tidak langsung. Selain kesejahteraan yang menjadi tujuannya Koperasi juga berusaha ikut serta dalam membangun tatanan perekonomian Nasional dengan melakukan kegiatan usahanya maka Koperasi juga menjadi penggerak perekonomian rakyat karena berkontribusi dalam mengembangkan pertumbuhan ekonomi.

Koperasi saat ini tidak hanya terbentuk di lingkungan masyarakat saja namun di dalam sebuah perusahaan juga ada koperasi yang biasanya dibentuk berdasarkan kepentingan karyawan di perusahaan tersebut. Koperasi yang

dibentuk dalam suatu Perusahaan diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan bagi para karyawan di Perusahaan tersebut. Koperasi yang terbentuk di lingkungan perusahaan dan beranggotakan karyawan perusahaan tersebut biasanya disebut dengan Koperasi Karyawan. Koperasi karyawan yang ada di Indonesia salah satunya adalah Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja, yang beralamat Jl. Pajajaran 154 Bandung. Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja merupakan Koperasi yang berdiri pada tanggal 29 April 1983 yang di sahkan oleh Kantor Departemen Koperasi Kotamadya Bandung, pada tanggal 25 Oktober 1983 dengan Badan Hukum No. 7911/BH/KWK-1/I dengan nama Koperasi Keluarga Besar Nurtanio Wahana Raharja lalu berubah menjadi Koperasi Keluarga Besar Industri Pesawat Terbang Nusantara Wahana Raharja. Sehubungan dengan perubahan kembali nama Perusahaan, maka Koperasi pun kembali merubah nama menjadi Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja. Koperasi tersebut didirikan atas usulan Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie yang mengumpulkan pengurus Dharma Wanita, Pimpinan Perusahaan dan Perwakilan Karyawan yang kemudian terbentuklah Panitia Pendiri Koperasi dengan Pimpinan Ketua Dharma Wanita PT. Industri Pesawat Terbang Nurtanio (Ibu, H. Ainun Habibie, Dr). Koperasi Keluarga Besar PTDI Wahana Raharja mempunyai beberapa unit usaha yang diantaranya adalah kredit sekunder, jasa pengurusan STNK, SIM dan Paspor, serta kredit uang.

Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja dalam permodalannya mempunyai dua sumber modal yaitu modal sendiri dan modal

pinjaman. Setiap sumber modal memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 1992 BAB VII tentang Modal Koperasi pada Pasal 41 menyebutkan bahwa:

1. Modal Koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman
2. Modal sendiri dapat berasal dari :
 - a. Simpanan Pokok
 - b. Simpanan Wajib
 - c. Dana Cadangan
 - d. Hibah
3. Modal Pinjaman dapat berasal dari :
 - a. Anggota
 - b. Koperasi lainnya dan/atau anggotanya
 - c. Bank dan lembaga keuangan lainnya
 - d. Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya
 - e. Sumber lain yang sah

Berdasarkan sumber permodalan yang ada di Koperasi, Koperasi Wahana Raharja memiliki modal pinjaman yang bersumber dari beberapa Bank dan lembaga keuangan yang ada di Indonesia, diantaranya BNI SKC, BRI SYARIAH, BTN SYARIAH, Bank Saudara, Bank CIMB NIAGA, Bank Kesejahteraan Ekonomi dan Astra Finance. Modal pinjaman juga memiliki risiko yang lebih besar dari modal sendiri, sehingga Koperasi harus dapat mengelola modal tersebut dengan baik. Koperasi sebagai badan usaha harus memperhatikan hal tersebut

untuk meminimalkan terjadinya risiko. Dalam hal ini Koperasi dapat menganalisis hal tersebut dengan menggunakan *leverage ratio*.

Menurut Kasmir (2008:151) “***Leverage ratio*** merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Rasio *leverage* berfungsi untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh Koperasi (modal sendiri) dengan dana pinjaman dari kreditur (modal pinjaman). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Rasio *leverage* terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya yaitu: *debt to asset ratio (debt ratio)*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *tangible assets debt coverage*, *current liabilities to net worth*, *times interest earned*, *fixed charge coverage*. Dalam penelitian ini rasio *leverage* yang akan digunakan oleh penulis adalah *debt to equity ratio* (DER). Berikut data-data mengenai permodalan di Koperasi Wahana Raharja pada Tahun Buku 2013-2018.

Tabel 1.1 Perkembangan Struktur Modal (DER) Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja Tahun 2013-2018

Tahun	Modal Sendiri (Rp)	N/T (%)	Modal Pinjaman (Rp)	N/T (%)	Total Modal (Rp)	N/T (%)
2013	6.098.881.636,98		37.236.209.041,36		43.335.090.651,34	
2014	7.486.368.447,11	22,75	44.765.404.082,85	18,50	52.251.772.529,96	20,58
2015	9.773.501.088,14	30,55	59.721.662.672,60	37,16	69.495.163.760,74	33,00
2016	11.186.332.925,87	14,46	64.625.100.074,10	7,66	75.811.432.999,97	9,09
2017	13.760.712.772,67	23,01	75.150.726.029,50	16,04	88.911.438.802,17	17,28
2018	15.646.686.383,01	13,71	78.342.462.991,07	4,25	93.989.149.374,08	5,71

Sumber Data : Laporan RAT Koperasi Wahana Raharja Tahun Buku 2013-2018

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa dalam permodalan di Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja selama tahun 2013-2018 modal yang dimiliki baik modal sendiri maupun modal pinjaman, keduanya mengalami peningkatan. Jumlah modal sendiri pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 22,75% dari tahun 2013, tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 30,55% dari tahun 2014, tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 14,46% dari tahun 2015, tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 23,01% dari tahun 2016 dan tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 13,71% dari tahun 2017.

Sementara itu jumlah modal pinjaman pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 20,22% dari tahun 2013, tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 33,41% dari tahun 2014, tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 8,21% dari tahun 2015, tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 16,29% dari tahun 2016 dan tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 4,25% dari tahun 2017. Penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman mengalami kenaikan paling tinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 30,55% untuk modal sendiri dan 33,41% untuk modal pinjaman. Sedangkan yang paling rendah di tahun 2018 yaitu sebesar 13,71% untuk modal sendiri dan 4,25% untuk modal pinjaman. Selain jumlah modal sendiri dan modal pinjaman yang mengalami kenaikan setiap tahunnya dapat dilihat juga bahwa jumlah modal pinjaman yang dimiliki lebih besar dibandingkan modal sendiri artinya hutang yang dimiliki Koperasi kepada pihak lain cukup besar.

Debt to equity ratio menurut Kasmir (2008:157) adalah “***Debt to equity ratio*** merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”. Rasio hutang terhadap modal (*debt to equity ratio*) merupakan rasio untuk mengukur hutang yang ada dengan modal. Proporsi hutang dan modal di setiap Koperasi berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dana yang dibutuhkan untuk mengembangkan usaha Koperasi tersebut. Koperasi harus mengukur antara hutang dan modal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan Koperasi dalam memenuhi kewajibannya.

Tabel 1.2 Proporsi Modal Sendiri dan Modal Pinjaman Terhadap Total Modal di Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja Tahun 2013-2018

Tahun	Bobot Modal Sendiri (%)	Bobot Modal Pinjaman (%)
2013	14,07	85,93
2014	14,33	85,67
2015	14,06	85,94
2016	14,76	85,24
2017	15,48	84,52
2018	16,65	83,35

Sumber Data : Laporan RAT Koperasi Wahana Raharja Tahun 2013-2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa bobot hutang terhadap total modal di Koperasi Wahana Raharja dapat dikatakan besar karena Proporsi modal pinjaman jauh lebih besar dibandingkan modal sendiri. Dalam lima tahun terakhir bobot modal sendiri dan modal pinjaman tidak mengalami banyak perubahan karena modal pinjaman tetap memiliki bobot yang lebih besar. Bobot modal pinjaman yang paling tinggi ada di tahun 2015 yaitu sebesar 85,94% dan bobot

modal sendiri yang paling tinggi ada di tahun 2017 yaitu sebesar 15,48%. Sedangkan bobot modal pinjaman yang paling rendah ada pada tahun 2018 yaitu sebesar 83,35% dan bobot modal sendiri yang paling rendah ada di tahun 2015 yaitu sebesar 14,06%. Hal tersebut menandakan bahwa kewajiban yang harus dipenuhi oleh Koperasi cukup besar. Semakin tinggi rasio ini dapat diartikan bahwa kemungkinan risiko yang akan dihadapi oleh Koperasi semakin besar.

Menurut Mahmud M. Hanafi (2006:1) **“risiko adalah kejadian yang merugikan”** Risiko merupakan suatu kejadian yang menimbulkan kerugian yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. Menurut Bramantyo (2006:262) **“Pengendalian risiko dilakukan dengan tujuan untuk memastikan nilai tambah yang dihasilkan manajemen melebihi risiko yang ditanggung Perusahaan”**. Pengendalian risiko dilakukan guna meminimalkan risiko yang akan diterima Koperasi. Salah satu risiko yang akan diterima dengan adanya Oleh karena itu Koperasi harus menghitung seberapa besar risiko agar dapat mengetahui kemungkinan risiko yang akan terjadi. Untuk menghitung risiko di Koperasi dapat dilihat dari modal sendiri dan modal pinjaman yang dimiliki Koperasi. Selain untuk mengetahui risiko yang akan terjadi perhitungan ini juga dilakukan untuk mengetahui seberapa besar manfaat yang akan diterima oleh anggota.

Penggunaan modal di Koperasi akan mempengaruhi pendapatan Koperasi dan manfaat ekonomi yang akan diterima oleh para anggota Koperasi. Manfaat ekonomi yang akan diterima Koperasi ada dua yaitu manfaat ekonomi langsung dan manfaat ekonomi tidak langsung. Manfaat ekonomi tidak langsung

merupakan manfaat yang akan diterima anggota bukan pada saat anggota bertransaksi, melainkan ketika pembagian sisa hasil usaha Koperasi. Manfaat ekonomi tidak langsung diukur melalui tingkat sisa hasil usaha (SHU) Koperasi yang diterima anggota. Penggunaan modal dan pengendalian biaya yang baik akan mempengaruhi manfaat yang diterima oleh anggota. Adanya penggunaan modal pinjaman yang besar dapat memberikan dampak yang baik ataupun buruk terhadap shu yang akan diterima anggota. Untuk memperoleh SHU, Koperasi harus dapat mengelola modal yang dimiliki sebaik mungkin. Modal koperasi yang merupakan modal sendiri dan modal pinjaman digunakan untuk mengelola usaha yang dijalankan koperasi, setelah pengelolaan dilakukan Koperasi akan mendapatkan pendapatan dari penjualan barang ataupun jasa. Pendapatan yang diterima Koperasi kemudian akan dikurangi oleh biaya-biaya yang diperlukan dalam selama proses pengelolaan dan penjualan, setelah itu Koperasi akan mendapatkan selisih dari pendapatan yang telah dikurangi oleh biaya-biaya tersebut. Selisih dari pendapatan yang telah dikurangi biaya-biaya tersebut disebut dengan Sisa Hasil Usaha (SHU).

SHU Koperasi menurut Undang-undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Bab IX Pasal 45 Poin 1 menyebutkan bahwa **“SHU Koperasi adalah pendapatan Koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lain termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan.”** Sisa hasil usaha yang diterima koperasi dialokasikan untuk anggota dan untuk pihak bukan anggota. Untuk pihak bukan anggota shu tersebut dipergunakan sebagai dana cadangan, dana pendidikan,

dana sosial serta sebagainya sesuai dengan keputusan di rapat anggota. Sementara itu SHU yang akan terima oleh anggota merupakan SHU bagian anggota yang di berikan sesuai dengan partisipasi yang dilakukan anggota pada Koperasi. Sisa hasil usaha yang akan diterima oleh setiap anggota jumlahnya berbeda-beda sesuai dengan transaksi yang dilakukan. Sisa hasil usaha yang diperoleh Koperasi juga dapat menjadi ukuran sejauh mana Koperasi dapat menggunakan modal yang dimiliki sehingga dapat menimbulkan manfaat bagi para anggota.

Berikut data-data mengenai pendapatan dan sisa hasil usaha Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja pada tahun Buku 2013-2018.

1.3 Tabel Perkembangan Jumlah Pendapatan dan Jumlah Sisa Hasil Usaha Koperasi Keluarga Besar PTDI Wahana Raharja Tahun 2013-2018

Tahun	Pendapatan (Rp)	N/T (%)	Biaya-biaya (Rp)	N/T (%)	Sisa Hasil Usaha (Rp)	N/T (%)
2013	2.586.081.959,36		1.706.445.497,44		879.636.461,92	
2014	2.826.273.866,63	9,29	1.818.487.377,77	7	1.007.786.488,86	14,57
2015	4.034.466.178,34	42,75	2.137.515.697,33	18	1.896.950.481,01	88,23
2016	4.732.077.320,86	17,29	2.359.580.050,23	10	2.372.497.270,63	25,07
2017	5.846.161.923,92	23,54	2.492.479.533,55	6	3.353.682.390,37	41,36
2018	6.923.597.509,21	18,43	2.921.214.747,54	17	4.002.382.761,67	19,34

Sumber Data : Laporan RAT Koperasi Wahana Raharja Tahun Buku 2013-2018

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Pendapatan dan Sisa Hasil Usaha yang diperoleh Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja mengalami kenaikan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018. Pendapatan dan Sisa Hasil Usaha yang diperoleh Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja mengalami kenaikan paling tinggi pada tahun 2015. Pendapatan yang diperoleh Koperasi Wahana Raharja pada tahun 2015 yaitu

sebesar Rp 4.074.466.178,34 . Hasil tersebut mengalami kenaikan sebesar 42,75% dari tahun sebelumnya tahun 2014 yaitu sebesar Rp 2.826.273.866,63. Sedangkan Sisa Hasil Usaha yang diperoleh Koperasi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 1.896.950.481,01. Hasil tersebut naik sebesar 88,23% dari tahun 2014 yaitu sebesar Rp 1.007.786.488,86. Hal tersebut menggambarkan bahwa manfaat ekonomi tidak langsung yang diterima anggota meningkat setiap tahunnya. Dalam upaya meningkatkan manfaat ekonomi bagi para anggota maka koperasi harus menjalankan usahanya dan mengelola dana yang ada secara efisien. Namun di sisi lain apabila pengelolaan modal pinjaman (hutang) tersebut tidak dilakukan dengan baik maka risiko yang akan muncul akan tinggi, sehingga manfaat ekonomi tidak langsung yang akan diterima oleh anggota akan menurun. Maka dari itu Koperasi harus melakukan analisis dan menghitung risiko yang mungkin akan terjadi agar anggota dapat menerima manfaat dari penggunaan modal pinjaman tersebut.

Peneliti Terdahulu

1. Siti Ma'sumah

**Hubungan Antara Rasio Hutang Dan Profitabilitas Dengan Reaksi Pasar
(Studi Pada Perusahaan Yang Mengeluarkan Sukuk)**

Rasio hutang berhubungan negatif tidak signifikan dengan reaksi pasar. Semakin besar rasio hutang suatu perusahaan menunjukkan kewajiban perusahaan kepada pihak lain telah besar, sehingga biaya hutang juga semakin besar. Besarnya biaya hutang ini dapat mengurangi laba perusahaan. Dengan demikian dividen yang akan diterima oleh investor juga

akan berkurang. Oleh karena itu semakin besar rasio hutang perusahaan dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Tidak signifikan nya hubungan rasio hutang dengan reaksi pasar dimungkinkan karena rasio hutang perusahaan yang menjadi sampel penelitian sangat beragam dengan reaksi pasar yang sangat berbeda sehingga menyebabkan hubungannya tidak signifikan.

Profitabilitas berhubungan positif tidak signifikan dengan reaksi pasar. Semakin besar rasio profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika kemampuan menghasilkan laba semakin besar maka dividen yang akan dibagikan kepada investor akan semakin meningkat. Oleh karena itu investor lebih memilih berinvestasi pada perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi. Tidak signifikan nya hubungan profitabilitas dengan reaksi pasar dalam penelitian ini dimungkinkan karena terdapat perusahaan sampel yang mengalami kerugian.

2. Syarief Dienan Yahya

Analisis Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI

Leverage Keuangan (DAR) mempunyai hubungan yang cukup kuat terhadap profitabilitas perusahaan – perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan koefisien korelasi dengan menggunakan analisis korelasi. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai koefisien korelasi yang positif yaitu sebesar 0,539.

Sedangkan dari hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 29,1% yang menunjukkan bahwa tingkat Leverage Keuangan (DAR) berpengaruh sebesar 29,1% terhadap profitabilitas perusahaan - perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada BEI.

3. Thia Shoetliah

Pengaruh Tingkat *Leverage* dan Biaya Modal Terhadap *Return On Investment*

Pengaruh antara tingkat *leverage* dan biaya modal terhadap tingkat *Return On Investment*, terjadi pada saat penggunaan modal asing harus mengeluarkan modal yang pada akhirnya akan menambah total biaya kenaikan total biaya akan mempengaruhi perolehan sisa hasil usaha, sehingga kemampuan Koperasi dalam memperoleh sisa hasil usaha dengan keseluruhan modal yang ditanamkan dalam aktiva (investasi) akan menurun.

4. Julita

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Dan *Debt To Assets Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Transformasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Profitabilitas* pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011 adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada sepuluh perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity* tidak ada pengaruh terhadap *Profitabilitas*.
- 2) Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada sepuluh perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Profitabilitas*.
- 3) Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada sepuluh perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* secara bersama-sama terhadap *Profitabilitas*.

5. Sigit Puji Winarko

Pengaruh Modal Sendiri, Jumlah Anggota Dan Aset Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Di Kota Kediri

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Modal sendiri mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap sisa hasil usaha.
- 2) Jumlah anggota mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap sisa hasil usaha.

- 3) Aset mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap sisa hasil usaha.
- 4) Aset merupakan variabel independen yang mempunyai pengaruh yang paling dominan dibandingkan variabel modal sendiri, dan jumlah anggota
- 5) Modal sendiri, jumlah anggota, dan aset mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sisa hasil usaha.

6. Ni Made Taman Ayuk

Pengaruh Jumlah Anggota, Jumlah Simpanan, Jumlah Pinjaman dan Jumlah Modal Kerja Terhadap Sisa Hasil Usaha (Shu) Koperasi Simpan Pinjam (Ksp) di Kabupaten Badung Provinsi Bali

Berdasarkan pada bab pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Variabel jumlah anggota, jumlah simpanan, jumlah pinjaman dan jumlah modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sisa hasil usaha koperasi simpan pinjam di Kabupaten Badung Provinsi Bali. 2) Variabel jumlah anggota, jumlah modal kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha koperasi simpan pinjam di Kabupaten Badung Provinsi Bali, sedangkan variabel jumlah simpanan dan jumlah pinjaman tidak berpengaruh. 3) Variabel jumlah modal kerja berpengaruh paling dominan terhadap sisa hasil usaha koperasi simpan pinjam di Kabupaten Badung Provinsi Bali.

7. Sri Wulandari Haidir Djayanti Nurdin Husnah

Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi di Kota Palu

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Secara serempak modal sendiri dan modal pinjaman berpengaruh signifikan terhadap SHU pada Koperasi Simpan Pinjam di Kota Palu.
- 2) Secara parsial, modal sendiri berpengaruh signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Simpan Pinjam di Kota Palu.
- 3) Secara parsial, modal pinjaman berpengaruh signifikan terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi di Kota Palu.

Berdasarkan dari uraian fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS *LEVERAGE* DAN RISIKO DALAM KAITANNYA DENGAN MANFAAT EKONOMI ANGGOTA”** di Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja yang beralamat Jl. Pajajaran 154 Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada pada latar belakang maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan pokok yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rasio *leverage* di Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja
2. Bagaimana menghitung besar risiko yang akan dihadapi dengan adanya penggunaan modal pinjaman di Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja

3. Apa manfaat yang akan diterima oleh anggota setelah adanya pengendalian risiko di Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana rasio *leverage* Koperasi dan bagaimana menghitung risiko yang akan dihadapi akibat adanya penggunaan modal pinjaman serta sejauh mana manfaat ekonomi tidak langsung yang akan diterima oleh anggota.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui rasio *leverage* di Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja.
2. Untuk mengetahui bagaimana menghitung besar risiko yang akan dihadapi dengan adanya penggunaan modal pinjaman di Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja.
3. Untuk mengetahui manfaat apa yang akan diterima oleh anggota setelah adanya pengendalian risiko di Koperasi Keluarga Besar PT Dirgantara Indonesia Wahana Raharja.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan, maka kegunaan penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis serta memberikan hasil penelitian yang dapat memperkaya referensi mengenai rasio *leverage* dan prisiko dalam kaitannya terhadap manfaat ekonomi anggota.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis terbagi menjadi dua, diantaranya yaitu:

1. Bagi Koperasi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam rangka pengembangan Koperasi, khususnya pada penggunaan hutang sebagai modal dalam menjalankan usaha Koperasi dan risiko yang mungkin diakibatkan oleh kegiatan tersebut terhadap manfaat ekonomi yang akan diterima anggota.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah dan mengukur sejauh mana kemampuan dalam meneliti serta menganalisis suatu masalah yang ada di Koperasi untuk kemudian mencari solusi pemecahan masalah dengan ilmu yang telah diperoleh.